

PENAFSIRAN AYAT DERMAWAN DAN MAKNA ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH: STUDI KASUS SERTA TRADISI MENGIRIMKAN DOA UNTUK ORANG YANG SUDAH MENINGGAL

Syiintia Purnama, Edi Hermanto

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

syiintiap@gmail.com, Edi.Hermanto@uin-suska.ac.id

Abstrack

In islam, the concept of charity not only encompasses socio-economic aspects thru the instruments of Zakat, Infaq and Shadaqah, but also includes spiritual aspects, namely the relationship between the living and the deceases. There is an era related relationship between a person's desire to donate their wealth and their knowledge of continuous reward and spiritual devotion. This research aims to examine how verses in the Qur'an about generosity are interpreted and to explain the differences in meaning between Infaq, Shadaqah and Zakat. Additionally, it also examines how the community's socio-religious practices view sending prayers for the deceased as a form of "Spiritual Charity". To discuss the interpretation of the verses, this research uses a literature study approach and also employs a case study approach to abserve how the community sends prayers. The interpretation of this charitable verse emphasizes social responsibility and purification of the soul. Conceptually, Shadaqah is broader and ancompasses both material and non-material (such as prayer), while Zakat and Infaq are both obligatory and binding. Society considers praying for the deceased as proof of the expanded meaning of Shadaqah (ongoing charity), where gifts and prayers are seen as a form of uninterrupted devotion.

Keyword: *Generosity, Prayer Sending Tradition, Shadaqah, Zakat, Infaq*

Abstrak

Dalam islam, konsep kedermawanan tidak hanya mencakup aspek sosial ekonomi melalui instrument Zakat, Infaq dan Shadaqah, tetapi juga mencakup aspek spiritual yaitu hubungan antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Tedapat hubungan era antara keinginan seseorang untuk mendermawankan hartanya dan pengetahuan mereka tentang pahala jariyah dan pengabdian spiritual. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an kedermawanan ditafsirkan, serta menjelaskan perbedaan makna anatra Infaq, Shadaqah dan Zakat. Selain itu, juga bagaimana praktik sosial keagamaan Masyarakat melihat pengiriman doa untuk orang yang sudah meninggal sebagai bentuk "Kedermawanan Spiritual". Untuk membahas tafsir ayat ayat, penelitian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka dan juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk melihat bagaimana Masyarakat mengirimkan doa. Penafsiran ayat dermawan ini menekankan pada tanggung jawab sosial dan penyucian jiwa. Secara konseptual, Shadaqah lebih luas dan mencakup materi maupun non-materi (seperti Doa), sedangkan Zakat

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 660

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

dan Infaq keduanya bersifat wajib dan mengikat. Masyarakat menganggap bahwa doa untuk orang yang meninggal adalah sebagai bukti perluasan makna Shadaqah (shadaqah jariyah), Dimana hantaran dan doa dianggap sebagai bentuk bakti yang tidak terputus.

Kata Kunci: *Kedermawanan, Tradisi Kirim Doa, Shaqadah, Zakat, Infaq*

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip utama agama islam adalah mengajarkan keseimbangan antara hubungan kita dengan Allah dan sesama manusia. Konsep kedermawanan adalah pilar utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk menjadi dermawan adalah bukti iman seseorang, bukan sekedar nasehat moral. Instrument Zakat, Infaq dan Shadaqah menegaskan prinsip ini secara eksplisit. Orang awam sering menganggap ketiga istilah ini serupa, tetapi ketiga istilah ini bekerja sama untuk membentuk system filantropi islam yang kuat. Mereka memiliki hukum, cakupan dan makna teologis yang berbeda.

Seringkali, orang-orang menafsirkan ayat-ayat tentang kedermawanan hanya berfokus pada aspek material. Namun, ketika kita melihat lebih jauh kita akan menemukan bahwa makna kedermawanan mencakup elemen yang lebih luas, seperti mengorbankan kepentingan pribadi dan kemakmuran umat. Zakat berfungsi sebagai instrumen wajib untuk mensucikan harta, infaq berfungsi sebagai bukti ketaatan untuk membelanjakan harta di jalan Kebajikan, dan shadaqah berfungsi sebagai bukti kejujuran iman yang mencakup segala bentuk Kebajikan, baik materi maupun non-materi. Perluasan makna ini menyebabkan perilaku sosial umat muslim karena mereka melihat harta sebagai titipan yang harus dibagikan, karena setiap harta yang kita miliki ada Sebagian punya orang lain yang dititipkan melalui kita.

Namun, kedermawanan yang ada dalam Masyarakat muslim tidak hanya terbatas pada interaksi antara orang-orang yang masih hidup saja. Mengirimkan doa dan sedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia merupakan salah satu aspek yang membedakan filantropi dari alam barzah. Tradisi ini merupakan salah satu kebiasaan yang kuat di berbagai budaya islam, termasuk Indonesia. Salah satu bentuk kedermawanan spiritual adalah mengirimkan doa, membaca tahlil atau memberikan sedekah yang diniatkan pahalanya untuk si mayit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Perbedaan Zakat, Infaq dan Sedekah

1. Pengertian Zakat, Infaq dan Sedekah

Zakat menurut Bahasa, artinya adalah tumbuh atau berkembang, bertambah. Menurut istilah, dalam kitab al-hawl, al mawardi mendefinisikan zakat dengan nama pengambilan tertentu dari harta tertentu, menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan yang berhak mendapatkannya.

Infaq secara Bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta. Menurut istilah, infak berarti mengeluarkan Sebagian harta atau penghasilan untuk kepentingan yang diperintahkan islam. Seperti membantu atau menumbang kepada anak yatim piatu, fakir, miskin, menyumbang untuk operasional masjid atau menolong orang yang tertimpa musibah.

Shadaqah menurut Bahasa berasal dari kata *Shidqah* yang berarti benar. Para ulama menyebut orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya.

Secara istilah, sedekah adalah pemberian sukarela kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih membutuhkan, yang telah ditentukan jenis, jumlah maupun waktunya.¹

2. Perbedaan Zakat, Infaq dan Sedekah

- Harta yang dibayarkan untuk Zakat memiliki syarat yang harus dipenuhi dengan Batasan tahun (haul) dan ukuran, sedangkan harta yang digunakan untuk infak dan sedekah tidak.
- Bagi Zakat dan infak, harta yang dapat *ditasaharufkan* adalah harta material, sedangkan sedekah tidak hanya berwujud material, namun juga dapat dalam bentuk non-material.
- Dalam zakat dan infak terdapat ketentuan tentang kelompok yang berhak menerima, sedangkan pada sedekah tidak ada ketentuan mengenai pihak-pihak yang berhak menerimanya.
- Zakat hukumnya wajib, sedangkan infak dan sedekah hukumnya tidak wajib.
- Zakat merupakan rukun islam. Sedangkan infak dan sedekah tidak ada dalam rukun islam.²

B. Penafsiran Ayat

1. Surah Ali-Imran Ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik diwaktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Penjelasannya:

Al-Qur'an menyebut orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan ungkapan “Yunfiqun”. Ungkapan tersebut untuk menunjukkan aktifitas yang dilakukan secara berkesinambungan. Maka, ungkapan ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah orang-orang yang selalu istiqamah dalam menafkahkan harta mereka di jalan Allah, sekalipun mereka dalam keadaan duka/sempit.

Menurut Sayyid Thantawi dalam kitab *al-tafsir al-wasith*, perilaku menafkahkan harta dalam ayat ini disebut lebih awal daripada perilaku menahan amarah dan memaafkan orang lain, sebab seseorang yang rela menafkahkan Sebagian hartanya dalam keadaan suka dan duka, maka ia termasuk orang yang murni hatinya dan benar-benar ikhlas. Ia memiliki komitmen yang mendalam terhadap ajaran agama dan ketaatan kepada Allah SWT.³

2. Surah An-Nisa Ayat 36-37

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman

¹Mustakim, dkk, “Zaka dan Shadaqah sebagai ketaatan kepada Allah dan Rasulullah SAW”, Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, Vol. 2 No. 1, 2022, Hlm. 72-73

² <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7187/3/BAB%20II.pdf>

³ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ali-imran-ayat-134-135-empat-perilaku-orang-yang-bertakwa/>

sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

الَّذِينَ يَخُلُونِ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan”.

Penjelasannya:

Orang-orang yang bertaqwa selalu taat kepada ajaran Allah SWT, mereka menyadari bahwa harta benda yang mereka miliki sesungguhnya ada hak yang mesti dikeluarkan, baik berupa zakat maupun sedekah, untuk orang miskin yang meminta bantuan dan orang miskin yang tidak mengulurkan tangan untuk meminta kepada orang lain.⁴

Siapakah orang yang sombong dan takabur itu dan bagaimana perbuatannya? Mereka adalah orang-orang yang bakhil, tidak mau berbuat kebaikan sebagaimana yang telah diperintahkan Allah. Mereka tidak mau memberikan pertolongan dengan harta, tenaga dan pikiran untuk kemaslahatan sesama manusia. Di samping itu bakhil juga mempengaruhi orang lain untuk berlaku bakhil, agar orang lain tidak mengeluarkan hartanya untuk menolong orang yang perlu ditolong. Didalam hati mereka tersimpan sifat tamak terhadap harta, supaya orang lain melarat dan sengsara asal mereka bisa hidup senang dan bermegah-megah.

3. Surah Al-Insan Ayat 8-9

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

Artinya: “Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan”.

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لِرُؤْفَةِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

Artinya: “(Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu”.

Penjelasannya:

Dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan orang miskin yang lemah dan tak mampu lagi bekerja dan yang dimaksud yatim Adalah yang mati usahanya. Dan maksud dari memberi makan yang baik dalah memberikannya kepada orang yang membutuhkan, memberi makan orang merupakan ciri atau bentuk dari sifat orang yang mulia, tidak diragukan lagi perbuatannya sangat bermanfaat.

Dalam *Tafsir At-Tabari* dijelaskan bahwa orang miskin Adalah orang yang mempunyai kebutuhan tetapi ia tidak bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Dan yang dimaksud anak yatim Adalah seorang anak yang telah meninggal ayahnya. Dan yang dimaksud dengan tawanan perang Adalah tahanan yang kalah dalam peperangan. Dan Allah menguji seseorang yang memberi makan kepada mereka dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan hanya meminta Ridha Allah.

⁴ <https://tafsirweb.com/9915-surat-az-zariyat-ayat-19.html>

Dari said bin Zubair ia berkata ucapan mereka bukan berasal dari diri mereka, tetapi Allah mengajarkan secara langsung perkataan ini melalui hati mereka, maka Allah menguji mereka dan mencintai mereka.

Hubungan antara Ketiga surah ini Adalah terletak pada konsep islam tentang beribadah kepada Allah dan berbuat baik terhadap manusia, mencakup pentingnya ketaqwaan, berinfaq, menahan amarah, memaafkan dan mentaati Allah SWT.

Pendayagunaan zakat yang dilakukan dapat difokuskan pada tiga hal, yaitu:

a. Pemberdayaan ekonomi

Umat islam merupakan kelompok Masyarakat yang masih banyak hidup dalam kemiskinan. Maka dari itu, peran dan partisipasi masalah kemiskinan umat melalui pendayagunaan dana zakat secara profesional dan proposional sangat diperlukan.

b. Penanganan Masalah Sosial

Dikarenakan krisis ekonomi banyak menimbulkan berbagai masalah social, seperti pengangguran, putus sekolah dll. Melalui program- program social yang telah dirancang oleh pengelola zakat dalam visi dan misinya diharapkan dapat ikut membantu mengatasi masalah social yang ada dalam Masyarakat.

c. Pembinaan Akhlak Umat

Dengan adanya pendayagunaan zakat dapat membuka hati dan pikiran setiap umat, untuk membina akhlak yang mulia sesama manusia.⁵ Pemberdayaan zakat produktif Adalah sebuah pengembangan teori dari pendayagunaan zakat sebagai instrument mengentaskan kemiskinan umat.⁶

C. Kasus Terkait Sedekah

Adapun kasus atau peristiwa yang dapat kita kaitkan dengan ayat dermawan adalah kasus yang pernah viral dan booming di Indonesia, yaitu kasus seorang lelaki yang bernama Agus, dia disiram air keras oleh karyawannya sendiri Ketika hendak pulang kerumah Bersama

istrinya, akibat siraman air keras tersebut, hampir 90% terkena luka bakar pada bagian wajah terutama pada bagian mata. Kabar nya peristiwa tersebut terjadi dikarenakan sakit hati yang dirasakan oleh karyawannya, karena sering dimarahi saat bekerja.

Karena itu, dia banyak mendapatkan simpati dan banyak mendapatkan donasi atau bantuan dari Masyarakat sekitar bahkan dari kota-kota lain, donasi yang diberikan kepada Agus adalah untuk biaya pengobatan dan pemulihan.

Dari kasus ini, kita bisa mengambil Kesimpulan bahwa donasi yang diterima oleh agus merupakan sikap yang mencerminkan kedermawanan, yang dijelaskan dalam QS. Al-Imran Ayat 134, bahwa orang yang menafkahkan hartanya adalah termasuk orang-orang yang murni hatinya dan Ikhlas.

⁵ Astuti Patminingsig, *Pemberdayaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq*, (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron: 2020), Hlm. 25-26

⁶ Ibid., hlm. 93

D. Tradisi Mengirimkan Doa untuk Orang yang Sudah Meninggal

Salah satu tradisi melayu yang sering dilakukan oleh Masyarakat di kampung tempat saya tinggal adalah membaca surah yasin dan mengirimkan doa kepada alm/almh. sikap ini merupakan sikap “Dermawan Spiritual” karena bukan hanya dengan memberikan barang atau uang, dengan mengirimkan doa untuk orang yang meninggal juga merupakan sikap dermawan terhadap oarng meninggal dan keluarga.

Biasanya dilakukan pada malam ganjil, seperti hari 3, 7 dan seterusnya.

Seperti yang dijelaskan pada surah Al-Haysr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝١٠

Artinya: “ Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

Penejasannya:

Orang-orang mukmin yang datang sesudah kaum Muhajirin dan Anshar yang pertama berdoa: Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami, dan ampunilah saudara-saudara kami seagama yang telah beriman lebih dahulu daripada kami. Janganlah engkau masukkan kedengkian dalam hati kami terhadap salah seorang dari orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya engkau merahamti para hamba-Mu dengan Rahmat yang luas, baik di dunia mereka maupun di akhirat mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil hendaknya seseorang muslim mengingat kebaikan pendahulunya dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Dan hendaknya mencintai para sahabat Rasulullah, menyebutkan kebaikan mereka dan Ridha terhadap mereka.

KESIMPULAN

1. Zakat dan infak terdapat ketentuan tentang kelompok yang berhak menerima, sedangkan shadaqah tidak ada ketentuan mengenai pihak- pihak yang berhak menerima.
2. Harta yang dibayarkan untuk zakat memiliki syarat yang harus terpenuhi dengan Batasan tahun (haul) dan ukuran (Nisbah), sedangkan harta yang digunakan untuk infak dan shadaqah tidak.
3. Bagi zakat dan infak, harta yang dapat *ditasaharufkan* Adalah harta material, sedangkan pada shadaqah tidak hanya berwujud material, namun juga dapat dalam bentuk non material.

Sikap dermawan tidak hanya dipatokkan dengan uang atau barang lain, namun juga bisa diberikan dengan doa/hati. Kedatang kita kerumah duka memberikan ketengan kepada orang yang ditinggalkan karena rasa peduli yang diberikan. Seperti kasus dan tradisi yang telah dijelaskan diatas. Bahwa sikap dermawan itu bisa di lakukan dengan memberikan donasi (uang dan barang) dan juga bisa dengan doa (kedermawanan Hati). Biasanya surah yang sering dibacakan untuk orang meninggal adalah surah Yasin.

DAFTAR PUSTAKA

<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7187/3/BAB%20II.pdf>

[https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ali-imran-ayat-134-135-empat-perilaku-orang- yang- bertakwa/](https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ali-imran-ayat-134-135-empat-perilaku-orang-yang-bertakwa/)

<https://tafsirweb.com/9915-surat-az-zariyat-ayat-19.html>

Mustakim dkk, *Zakat, Infak dan Shadaqah sebagai Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah SAW*, 2022.

Patminingsih, Astuti, *Pemberdayaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq*, Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2020.